

**Muhammad Faiq Haqqoni, M.Pd**  
Ketua Himpanan Dai Muda Indonesia [HDMI Jakarta]

**لسلام عليكم ورحمة الله وبركاته**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اما بعد  
قال الله تعالى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
فَقَدْ قَرَّ قَوْلًا عَظِيمًا  
أَمَّا بَعْدُ

Bersyukur kepada Allah Ta'ala perlu selalu kita bangun atas berbagai macam kenikmatan yang tidak pernah mampu untuk kita hitung. Itulah yang Allah Ta'ala ingatkan kepada kita sebanyak 31x agar setiap diri ini mampu menguatkan syukur *fabiayyi ala irobbikuma tukadziban* – maka nikmat Tuhamu manakan yang kamu dustakan?

Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan dan menurunkan kita kemuka bumi ini tanpa membawa apapun, tanpa membawa jabatan apapun, bahkan selembur benang pun tidak menempel pada tubuh kita, dan kita tidak dikenal sebagai apapun. Kita hanya dikenal sebagai hamba Allah (Abdullah). Kemudian Allah Ta'ala fasilitasi kita dengan segala kebutuhan hidup sebagai manusia (akal, jiwa, nafas, pakaian, tempat tinggal, harta, keturunan)

**وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ**

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu ..” [QS. QS. al-A'raf : 10]

Inilah kita semua pada awalnya. Kemudian hari ini berbagai fasilitas menempel pada diri, ada pangkat, jabatan, kedudukan dan berbagai pakaian-pakaian kebesaran dan kebanggaan melekat pada diri kita. Kini ada prestige (gengsi) yang menempel, ada fasilitas harta kekayaan yang luar biasa. Ini semua adalah pemberian dari Allah Ta'ala sebagai sarana untuk menguatkan definisi jati diri kita bahwa kita adalah hamba allah. Maka sebelum kita menjadi siapapun dan apapun kita adalah Abdullah.

Maka kemuliaan kita berada pada kemampuan menguatkan jati diri bahwa kita adalah hamba yang membutuhkan Allah, itulah yang membuat Rasulullah SAW bangga menjadi hamba Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman “

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا

“Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa” [QS. Al-isra:1]

Manusia termulia di muka bumi yakni Rasulullah SAW, manusia yang dijamin ampunan yang lalu maupun yang akan datang, manusia yang mendapatkan penjagaan Allah Ta'ala, manusia yang mendapatkan keistimewaan khusus, bahkan beliau menjadi warasatul anbiya wal mursalin tapi tetap bangga akan statusnya menjadi hamba Allah.

Bahkan dalam melaksanakan shalat, beliau lakukan hingga kakinya membengkak, hingga ibunda Aisyah bertanya :

وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ فَقَالَ ” يَا عَائِشَةُ ! أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Wahai Rasulullah, mengapa engkau sampai demikian? Bukankah dosa-dosamu telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?

Rasulullah bersabda: ‘Wahai Aisyah, bukankah semestinya aku menjadi hamba yang bersyukur?’ [HR. Bukhari no. 1130, Muslim no. 2820]

Berbagai macam gelar yang saat ini kita kejar di dunia, baik gelar akademis maupun gelar-gelar kehormatan lainnya, ternyata tidaklah berarti dihadapan Rasulullah SAW. Karena gelar termulia itu Bernama hamba Allah. Maka jadilah kita sebaik-baik hamba.

Maka tema kita siang hari ini : **Membangun kesadaran diri untuk menjadi hamba yang bersyukur**. Dan minimal ada 3 point yang bisa kita tadabburi dalam menjadi hamba yang pandai bersyukur.

**Pertama**, Mengingat Allah dalam berbagai kondisi (ذِكْرُ اللَّهِ فِي مُخْتَلَفِ الْأَحْوَالِ)

Sesungguhnya Ketika seorang hamba mengingat Allah dalam berbagai macam kondisi, maka Allah pun akan ingat kepada kita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

“Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu ..” [HR. Tirmidzi]

Jagalah Allah saat kita senang, jagalah Allah saat kita suka dan duka. Maka tatkala kita berada pada kondisi terpukul, Allah akan selalu ingat kepada kita.

Begitulah firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”

Lantas bagaimana cara seorang hamba bisa mengingat Allah? Maka jawabannya juga telah tersedia di dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya”

Ternyata dzikir (mengingat Allah) adalah amalan yang paling besar dan mulia, bahkan Allah Ta’ala langsung menjawabnya di dalam hadits qudsi

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

“Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku”

Dan Rasulullah SAW juga bersabda

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati.” (Muttafaq ‘Alaih)

Ternyata bagi siapapun yang dalam kondisi apapun selalu berdzikir (mengingat Allah) maka ia adalah manusia-manusia yang hidup, karena dalam dirinya ada energi kehambaan. Maka barang siapa yang enggan dalam mengingat Allah, ia bagaikan orang yang mati sia-sia.

**Kedua**, Menggunakan nikmat untuk Ketaatan (استِنْعَمَالُ النِّعْمَةِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ)

Berapa banyak di zaman ini, manusia-manusia yang diberikan nikmat banyak oleh Allah Ta'ala berupa pekerjaan yang baik, jabatan yang tinggi, harta yang berlimpah, Pendidikan yang tinggi, justru dipergunakan untuk bermaksiat kepada Allah. Bukankah esensi dari rizki yang Allah Ta'ala berikan itu untuk kita bisa beramal dalam taat dan takwa?

Sebagaimana nabi Sulaiman as yang menjadi nabi dan raja diberikan mukjizat besar dari Allah, diberikannya kekuasaan untuk memimpin semua makhluk, angin/jin/hewan semuanya tunduk dan patuh pada perintahnya. Tidak ada manusia di bumi ini yang diberikan hak istimewa seperti Sulaiman as. Namun perhatikanlah pengingat Allah kepadanya dalam surat Saba' ayat 13 :

إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا

“ .. beramalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur ..”

Kekayaan kita tidak seperti nabi Daud as dan keluarganya, yang segala beliau inginkan bisa dengan mudah didapati dan dilakukan. Kita hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki apa-apa. Bahkan orang-orang shaleh terdahulu Ketika di rumahnya tidak memiliki garam, mereka harus berdoa terlebih dahulu kepada Allah.

Menandakan bahwa kita hanyalah hamba biasa. Maka sejatinya Syukur bukan hanya sekedar ucapan Alhamdulillah semata, melainkan ibadah hati yang melahirkan keyakinan dan taat dalam memanfaatkan nikmat dari Allah Ta'ala.

**Ketiga,** Perbaiki pelaksanaan ibadahmu (أَصْلِحْ عِبَادَتَكَ)

Dan ibadah yang terbesar adalah shalat, maka perbaikilah shalatmu sesungguhnya Şalatuka tatahaddatsu 'a- nafsika (shalatmu berbicara tentang dirimu). Sebab shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab oleh Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلُحَتْ ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

“Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi” [HR. Tirmidzi, no. 413]

Ternyata shalat adalah bukti ketaatan seorang hamba atas perintah Allah Ta'ala, karena shalat adalah miftahul Jannah (kunci surga). Maka perbaiki shalat kita. Hadirkan kekhusyu'an, hadir rasa muraqabah (selalu di awasi), hadirkan rasa khauf (rasa takut) dan raja' (pengharapan). Dengan demikian kita akan merasakan lezatnya beribadah.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kita kekuatan untuk selalu memperbaiki kesadaran kita untuk menjadi hamba-hamba yang pandai dalam bersyukur.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

[Khutbah 2]

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، نبينا محمد و آله وصحبه ومن والاه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله . أَمَا بَعْدُ

Jama'ah yang dirahmati Allah, mengulang pada khutbah yang pertama di atas. Tentang 3 Cara membangun kesadaran diri untuk menjadi hamba yang bersyukur :

1. Mengingat Allah dalam berbagai kondisi (ذِكْرُ اللَّهِ فِي مُخْتَلَفِ الْأَحْوَالِ) : dengan selalu mengingat Allah dalam kondisi apapun maka kita telah menjadi hamba-hamba yang hidup.
2. Menggunakan nikmat untuk Ketaatan (اسْتِعْمَالُ النِّعْمَةِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ) : karena menggunakan nikmat dalam ketaatan bagian dari mensyukuri karunia Allah.
3. Perbaiki pelaksanaan ibadahmu (أَصْلِحْ عِبَادَتَكَ) : karena shalat adalah miftahul Jannah (kunci surga). Maka perbaiki shalat kita. Hadirkan kekhusyu'an dalam pelaksanaannya.

Semoga Allah Ta'ala senantia menjadikan kita hamba yang selalu dalam hidayah dan inayahnya.

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَّى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ  
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،  
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَالًا طَاقَةً لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتَّقَى، وَالعَفَافَ، وَالعِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ  
اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ  
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ،  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ